

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Arsitektur Neo-Vernakular

2.1.1. Pengertian

Arsitektur neo vernakular mengandung makna "asli," "setempat," atau "tradisional." Definisi ini berasal dari asal-usul kata "Neo," yang merujuk pada hal yang baru dalam bahasa Yunani, dan kata "vernakular" yang berasal dari bahasa Latin, mengindikasikan sesuatu yang bersumber dari budaya asli (Lakebo & Hamdy, 2019). Arsitektur neo vernakular merujuk pada gaya arsitektur asli dari suatu wilayah tertentu, dibangun oleh masyarakat setempat, menggunakan bahan-bahan lokal, dan menggabungkan unsur-unsur tradisi, budaya, sembari menyatu dengan pengaruh-pengaruh modern yang memperkaya esensi desain vernakular itu sendiri (Fajrine & Juwana, 2017).

Pada era pasca-modernisme, arsitektur neo vernakular mengalami perkembangan yang signifikan. Pasca-modernisme adalah aliran arsitektur yang muncul sekitar tahun 1960-an sebagai respons terhadap arsitektur modern, yang diperkenalkan melalui upaya sejumlah arsitek, salah satunya Charles Jencks, untuk mengkritisi pendekatan arsitektur modern. Motivasi di balik kritik ini adalah keinginan para arsitek untuk memberikan pandangan baru yang lebih menarik daripada bentuk-bentuk monoton yang ditemukan dalam arsitektur modern (Widi & Prayogi, 2020).

Arsitektur tradisional berasal dari istilah "tradisi," tetapi memiliki arti yang berbeda. Tradisi adalah sebuah konsep, sementara arsitektur tradisional adalah sebuah struktur fisik. Tradisi berhubungan dengan arsitektur vernakular melalui sebuah kaitan yang disebabkan oleh penggunaan sistem persepsi ruang yang mencakup bahan dan metode konstruksi dalam pembangunan arsitektur. Baik arsitektur tradisional maupun arsitektur vernakular adalah objek fisik. Oleh karena itu, keduanya memiliki tujuan yang serupa, meskipun dengan pendekatan yang berbeda (Suharjanto, 2011).

2.2.2. Kriteria

Arsitektur neo vernakular merupakan suatu arsitektur yang berakar pada awal perkembangan arsitektur modern, dan kemudian berubah menjadi neo vernakular ketika arsitektur modern mulai dikritik pada akhir era modern (*ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR ~ Ahlul Z. Architect*, n.d.). Terdapat sejumlah kriteria yang memengaruhi arsitektur neo vernakular, termasuk:

- 1.8.1. Penggunaan bentuk-bentuk yang mencerminkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, dalam aspek fisik seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen.
- 1.8.2. Integrasi elemen-elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, serta tata letak yang merujuk pada konsep makro kosmos dan elemen lainnya, selain elemen fisik yang modern.
- 1.8.3. Tidak semata-mata mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur vernakular tradisional, tetapi menciptakan karya baru dengan penekanan pada aspek visual.

Arsitektur neo vernakular bertujuan untuk mempertahankan elemen lokal yang telah ada dalam tradisi. Kemudian menjadikannya lebih modern dan maju tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional setempat. Dalam praktiknya, elemen-elemen tersebut dapat diadopsi secara selektif, tidak selalu keseluruhan elemen digunakan dalam konsep arsitektur neo vernakular (Nurjaman & Prayogi, 2022).

2.2. Tata Rupa

Fasad adalah komponen penting dalam arsitektur yang dapat mengungkapkan fungsi atau arti sebuah bangunan. Fasad bisa mencerminkan keadaan budaya saat pembangunan berlangsung, dan bisa mencerminkan struktur dan penyusunan, serta memberikan sentuhan kreatif baru, baik berupa ornamen maupun dekorasi. Menurut Krier dalam buku *Komposisi Arsitektur*, Fasad ialah komponen muka/depan bangunan (umumnya menghadap ke arah jalan lingkungan). Wajah bangunan merupakan unsur bangunan yang pertama kali terlihat oleh mata, yang seringkali dinilai oleh pengamat. Wajah bangunan ialah salah satu unsur bangunan yang penting, karena dari muka bangunan ini, identitas suatu bangunan dapat dikenali dan dipelajari (Krier, 1996).

Berikut adalah elemen dan komposisi fasad:

a) Elemen Fasad

Elemen fasad terdiri dari:

- Jendela
- Pintu
- Dinding
- Atap
- Sun shading

b) Komposisi Fasad

Komposisi fasad terdiri dari :

- **Proporsi:** Hubungan antar bagian desain dengan keseluruhan desain adalah pengertian dari proporsi.
- **Irama:** Irama merupakan pergerakan berulang atau motif berulang yang berpola baik itu beraturan maupun tidak beraturan. Irama terbagi menjadi irama progresif, irama terbuka, dan irama tertutup.
- **Ornamen:** Fungsi hiasan adalah untuk meningkatkan nilai keindahan sebuah bangunan yang dapat meningkatkan nilai ekonomis dari bangunan tersebut.
- **Material:** Material adalah zat atau objek yang dapat digunakan untuk membuat atau menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari bentuk awalnya.
- **Tekstur:** Tekstur merupakan karakteristik permukaan pada bidang. Tekstur dapat memengaruhi impresi warna dan material, bersama dengan bahan yang beragam.
- **Warna:** Warna bisa mempercantik bentuk dan berperan dalam mengekspresikan semangat dan jiwa individu yang melihatnya. Tambahan pula, warna juga dapat menciptakan atmosfer yang diinginkan dan menentukan karakter pada bangunan (Khasbi & Susanti, 2022).

2.3. Tata Ruang Luar

Menurut Imanuel Kant, ruang bukanlah suatu entitas objektif atau konkret, melainkan merupakan sesuatu yang bersifat subjektif. Ruang, dalam konteks arsitektur adalah area yang dibatasi oleh tiga unsur pemisah, yaitu lantai, dinding, dan langit-langit. Elemen-elemen tersebut tidak selalu dalam bentuk fisik dan utuh, melainkan dalam bentuk makna simbolis.

Ruang luar adalah ruang yang memiliki batasan alam yang tidak terbatas. Dalam konteks ruang luar, elemen atap dianggap tidak ada, namun tetap dibatasi oleh dua bidang, yaitu lantai dan dinding. Perencanaan dan desain ruang luar ini sering disebut sebagai arsitektur tanpa atap, seperti contohnya menggunakan pohon sebagai dinding pembatas, serta tanah dan rumput sebagai lantai (D.K.CHING, 2008).

2.3.1. Aspek Tata Ruang Luar

Perencanaan struktur lantai dan dinding adalah fokus utama dari tata ruang luar. Area tersebut memiliki dampak signifikan pada hasil desain suatu objek yang akan direncanakan. Dalam konteks ini, beberapa aspek perencanaan ruang luar yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

- **Lantai**

Penggunaan bahan keras seperti batu, conblock, batu bata, kerikil, dan bahan keras lainnya di luar ruangan memiliki manfaat penting dalam melindungi manusia dan kendaraan. Pemilihan bahan yang sesuai sangat berguna saat merawat area luar, karena bahan kuat akan lebih tahan terhadap beban eksternal dan tekanan bangunan. Di sisi lain, di area yang tidak dilalui, bahan lunak seperti tanah atau rumput dapat digunakan.

- **Dinding**

Terdapat tiga jenis dinding pada ruang luar yaitu:

1. Dinding massif

Dinding massif adalah ruang yang terpisah oleh dinding tebal, yang akan menjadi struktur utama dalam bangunan. Dinding massif ini memiliki ketinggian tertentu yang memisahkan ruang eksternal dan internal.

2. Dinding Transparan

Dinding transparan adalah pembatas ruangan yang tidak sepenuhnya tertutup dan masih memiliki celah, seperti pepohonan atau pagar, yang memisahkan ruangan.

3. Dinding semu (Imajiner)

Dinding semu atau dinding imajiner adalah konsep subjektif, yang muncul dari persepsi pengamat. Jenis dinding ini tidak memiliki bentuk fisik yang konkret, tetapi tetap memisahkan satu ruang dari yang lain, seperti yang terlihat misalnya pada sungai, batas laut, dan sejenisnya.

2.3.2. Jenis Ruang Luar

Jenis ruang luar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- **Ruang Positif**

Ruang yang dikelilingi oleh objek atau bangunan dan memiliki tujuan untuk menampung kegiatan yang diinginkan oleh perancang.

- **Ruang Negatif**

Ruang yang luas dan tidak terbatas, tanpa adanya batasan. Ruang ini muncul secara alami tanpa adanya perencanaan dari individu.

2.4. Tata Ruang Dalam

Dalam arsitektur, tata ruang dalam memiliki batasan yang terkait dengan pengaturan dan desain ruangan. Tata ruang dalam melibatkan unsur-unsur seperti dinding, atap atau plafon, serta lantai. Aturan-aturan dalam perancangan ruang dalam bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan menghadirkan elemen estetika yang berdampak pada psikologi manusia.

Ruang dalam adalah tempat di mana manusia beraktivitas dan dibentuk oleh berbagai elemen pembatas. Area pergerakan di dalam ruangan dibentuk oleh elemen pengisi. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan untuk mencapai kualitas ruang yang optimal, termasuk pemilihan pembatas, pengisi, serta elemen penambah ruang seperti ukuran, bentuk, kondisi lingkungan, dan isi ruangan, sebagai berikut :

a) Elemen Pembatas Ruang Dalam

Elemen yang menyusun batas ruang dalam adalah elemen-elemen seperti struktur, dinding pembatas, sudut-sudut dinding, pintu, jendela, atap, langit-langit, partisi, dan lantai.

b) Prinsip Penataan Ruang Dalam

Terdapat delapan prinsip yang perlu diperhatikan ketika perancangan ruang dalam:

1. *Unity* dan Harmoni
2. Keseimbangan (*Balance*)
3. *Focal Point*
4. Ritme
5. Detail
6. Skala dan Proporsi
7. Warna
8. Pencahayaan

(D.K.CHING, 2008).

